Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 491 - 511
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/491
E-ISSN: 3124-9000

LITURGI KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS KRISTEN: ANALISIS FAKTOR KETIDAKHADIRAN JEMAAT DALAM IBADAH DI GMI DAMAI SEJAHTERA AMPLAS MEDAN

Norma Yusnita Saragih[1], Mehamad Wijaya Tarigan[2]
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *yusnitasimarmata40@gmail.com[1*]*, *mehamadwijayatarigan@sttabdisabda.ac.id[2]*

Info Artikel
Received: *15 September 2026*
Revised : *21 September 2026*
Accepted: *26 Oktober 2026*
Published: *05 November 2026*

Keywords: *liturgy of life, Christian spirituality, congregational absenteeism worship, worship attendance, GMI Damai Sejahtera Amplas Medan.*

Abstract
This study aims to analyze the factors contributing to congregational absenteeism from worship services and to understand their relationship to the liturgy of life and Christian spirituality at GMI Damai Sejahtera Amplas. This study employs a qualitative method through literature review and interviews with congregants and individuals who have an understanding of congregational worship attendance. The literature review provides a theological foundation concerning liturgy, Christian spirituality, and the meaning of worship attendance in the life of faith, while interviews explore the experiences, perceptions, and reasons why congregants do not regularly attend worship services. The findings indicate that congregational absenteeism is influenced by several factors, including work and family commitments, health conditions, lack of motivation and spiritual discipline, personal problems, and the perception that worship is merely a ritual activity that is not always connected to everyday life. These findings demonstrate the importance of understanding the liturgy of life, in which worship is not merely a church activity but an ongoing expression of faith in daily life. Therefore, the church needs to strengthen spiritual formation, pastoral approaches, and the understanding of worship so that congregants recognize that participation in worship is an integral part of Christian faith, expressed through family, work, church, and society.

Kata Kunci*:* liturgi kehidupan, spiritualitas Kristen, ketidakhadiran jemaat ibadah, kehadiran jemaat, GMI Damai Sejahtera Amplas Medan.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran jemaat dalam ibadah serta memahami keterkaitannya dengan liturgi kehidupan dan spiritualitas Kristen di GMI Damai Sejahtera Amplas Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan jemaat serta pihak yang memahami kondisi kehadiran jemaat dalam ibadah. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teologis mengenai liturgi, spiritualitas Kristen, dan makna kehadiran dalam kehidupan beriman, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta alasan jemaat tidak menghadiri ibadah secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran jemaat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesibukan pekerjaan dan keluarga, kondisi kesehatan, kurangnya motivasi dan kedisiplinan rohani, persoalan pribadi, serta adanya pemahaman bahwa ibadah hanya merupakan kegiatan ritual yang tidak selalu berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman liturgi kehidupan yang menempatkan ibadah bukan sekadar aktivitas gerejawi, melainkan sebagai perwujudan iman yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, gereja perlu memperkuat pembinaan spiritualitas, pendekatan pastoral, dan pemaknaan ibadah agar jemaat memahami bahwa kehadiran dalam ibadah merupakan bagian dari kehidupan iman yang diwujudkan dalam keluarga, pekerjaan, gereja, dan masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Bagian penting dalam kehidupan iman Kristen adalah ibadah, karena menjadi ruang persekutuan umat percaya untuk berjumpa dengan Allah, mendengarkan firman, membangun persekutuan, serta mengalami pembaruan spiritualitas yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan jemaat GMI Damai Sejahtera Amplas Medan masih ditemukan adanya ketidakhadiran jemaat dalam ibadah yang dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tentang ibadah dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhadiran tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor: baik faktor internal seperti motivasi, pemahaman iman, spiritualitas, dan kesibukan pribadi maupun faktor eksternal seperti pekerjaan, keluarga, lingkungan sosial, kondisi pelayanan, serta pengalaman jemaat dalam kehidupan bergereja. Dalam perspektif liturgi kehidupan, ibadah tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kegiatan ritual yang berlangsung di dalam gedung gereja, melainkan sebagai ungkapan iman yang berlanjut dalam seluruh kehidupan melalui sikap, tindakan, tanggung jawab, dan relasi dengan sesama. Oleh karena itu, ketidakhadiran dalam ibadah perlu dikaji bukan sekadar sebagai persoalan kehadiran secara fisik, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan spiritualitas dan pemaknaan jemaat terhadap ibadah. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran jemaat dalam ibadah di GMI Damai Sejahtera Amplas Medan serta memahami bagaimana konsep liturgi kehidupan dan spiritualitas Kristen dapat membantu gereja melihat, mendampingi, dan membangun kembali keterlibatan jemaat dalam kehidupan persekutuan dan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran jemaat dalam ibadah serta

kaitannya dengan liturgi kehidupan dan spiritualitas Kristen di GMI Damai Sejahtera Amplas Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teologis dan teoritis melalui berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber-sumber akademik yang berkaitan dengan liturgi, spiritualitas Kristen, kehidupan bergereja, dan kehadiran jemaat dalam ibadah. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada jemaat dan pihak-pihak yang mengetahui serta mengamati kondisi kehadiran jemaat dalam ibadah, untuk memperoleh informasi tentang alasan, pengalaman, dan faktor-faktor yang memengaruhi ketidakhadiran jemaat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketidakhadiran jemaat dan menemukan keterkaitannya dengan pemahaman liturgi kehidupan serta spiritualitas Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 orang informan yang terdiri atas 5 jemaat sebagai informan yang mengalami atau mengetahui kondisi ketidakhadiran dalam ibadah dan 5 orang majelis sebagai informan yang mengamati kondisi jemaat dengan rentang usia 31-55 tahun di GMI Damai Sejahtera Amplas Medan. Berikut tabel karakteristik 10 informan, yaitu:

Tabel 1. *Karakteristik informan*

No.	Kode	Usia	Status	Keterangan
1.	SS	37	Jemaat	Jarang hadir
2.	SH	54	Jemaat	Jarang hadir
3.	EP	45	Jemaat	Jarang hadir
4.	HH	47	Jemaat	Sudah lama tidak hadir
5.	PP	43	Jemaat	Jarang hadir
6.	ES	51	Majelis	Mengamati kondisi jemaat
7.	NU	44	Majelis	Mengamati kondisi jemaat
8.	MH	31	Majelis	Mengamati kondisi jemaat
9.	NS	55	Majelis	Mengamati kondisi jemaat

10.	NL	53	Majelis	Mengamati kondisi jemaat

Pemilihan dua kelompok informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai ketidakhadiran jemaat. Informan jemaat memberikan pengalaman berdasarkan kondisi pribadi mereka, sedangkan informan majelis memberikan perspektif berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan jemaat secara lebih luas. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya menggambarkan alasan ketidakhadiran dari sudut pandang individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi tersebut dipahami oleh pihak yang terlibat dalam pelayanan gereja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan ketidakhadiran jemaat bersifat beragam dan saling berkaitan. Dari sisi jemaat, SS menyebut kesibukan dengan hobi dan rasa malas, SH menyebut pekerjaan, EP mengungkapkan pengaruh cuaca dan lingkungan, HH menyampaikan pengalaman yang tidak sesuai dengan harapan dalam kehidupan pelayanan gereja, sedangkan PP mengaitkan ketidakhadiran dengan kelelahan fisik. Dari sisi majelis, ditemukan pula faktor kurangnya motivasi, kesibukan pekerjaan, kejenuhan terhadap suasana ibadah, pengalaman tersinggung, konflik dalam kehidupan bergereja, pengaruh media sosial, relasi sosial, serta kondisi spiritual jemaat.

Temuan Wawancara tentang Faktor-faktor Ketidakhadiran Jemaat

Hasil analisis wawancara terhadap 10 informan menunjukkan bahwa ketidakhadiran jemaat dalam ibadah tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu faktor pribadi, pekerjaan dan kondisi fisik, sosial dan teknologi, kehidupan bergereja, serta faktor spiritual dan liturgis.

1. Faktor Pribadi dan Kurangnya Motivasi

Faktor pribadi menjadi salah satu penyebab yang muncul dalam wawancara. SS menyatakan bahwa kesibukan dengan hobi membuat dirinya jarang mengikuti ibadah. Sementara itu, ES sebagai majelis melihat bahwa sebagian jemaat tidak hadir karena malas dan memiliki berbagai alasan pribadi. MH juga menyampaikan bahwa kurangnya niat untuk beribadah menjadi salah satu penyebab jemaat tidak hadir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran dalam ibadah berkaitan dengan motivasi dan prioritas pribadi. Ketika ibadah tidak ditempatkan sebagai prioritas dalam kehidupan, aktivitas lain dapat dengan mudah mengambil waktu yang seharusnya digunakan untuk bersekutu bersama jemaat. Dengan demikian, ketidakhadiran tidak selalu berkaitan dengan persoalan yang berasal dari gereja, tetapi juga dapat muncul dari keputusan dan pola kehidupan pribadi jemaat.

2. Kesibukan Pekerjaan, Kelelahan, dan Aktivitas Keluarga

Kesibukan pekerjaan dan kondisi fisik merupakan faktor lain yang cukup menonjol. SH menyatakan bahwa pekerjaan sangat memengaruhi kehadirannya dalam ibadah. MH juga melihat bahwa kesibukan pekerjaan menjadi salah satu alasan jemaat tidak hadir. Sementara itu, PP mengungkapkan bahwa kelelahan fisik dapat menyebabkan dirinya melewatkan ibadah.

NL memberikan gambaran yang lebih luas mengenai persoalan tersebut. Menurutnya, pekerjaan dari Senin sampai Sabtu dapat membuat sebagian jemaat memilih hari Minggu untuk beristirahat, tidur, atau melakukan kegiatan rekreasi. Selain pekerjaan, tanggung jawab keluarga seperti mengurus anak, menghadiri pesta, merawat anggota keluarga yang sakit, atau menyelesaikan kebutuhan keluarga juga dapat memengaruhi kehadiran dalam ibadah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehidupan sehari-hari memiliki hubungan langsung dengan pola kehadiran jemaat. Tekanan pekerjaan, kelelahan, dan tanggung jawab keluarga dapat membuat ibadah ditempatkan sebagai kegiatan yang dapat ditunda ketika kebutuhan lain dianggap lebih mendesak.

3. Media Sosial, Pergaulan, dan Lingkungan

Perkembangan teknologi dan perubahan pola pergaulan juga ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi kehadiran jemaat. NS menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan jemaat tidur larut malam sehingga pada pagi hari merasa sulit untuk bangun dan mengikuti ibadah. NL juga melihat media sosial sebagai salah satu faktor yang cukup kuat karena berbagai bentuk hiburan dapat menyita waktu dan perhatian jemaat. Selain media sosial, lingkungan pergaulan juga dapat memengaruhi keputusan untuk hadir dalam ibadah. Ajakan dari teman atau keterikatan dengan kelompok pergaulan dapat membuat seseorang lebih memilih kegiatan sosial dibandingkan mengikuti ibadah. Faktor lingkungan juga disebutkan oleh EP sebagai salah satu kondisi yang memengaruhi kehadirannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan jemaat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan sosial. Ketiga aspek tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi tantangan ketika penggunaannya menyebabkan berkurangnya waktu, perhatian, dan komitmen terhadap kehidupan spiritual.

4. Pengalaman Negatif dan Relasi dalam Kehidupan Bergereja

Pengalaman dalam kehidupan bergereja menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Tidak semua informan mengalami pengalaman negatif. SS, SH, EP, PP, ES, dan MH menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman kurang menyenangkan yang menyebabkan keengganan untuk beribadah. Namun, beberapa informan lainnya mengungkapkan pengalaman yang berpotensi

memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. HH mengungkapkan kekecewaan berkaitan dengan proses pelayanan yang pernah diikutinya. Ia menyampaikan bahwa dirinya sebelumnya telah disetujui dalam rapat majelis untuk menjadi Calon Lay Speaker, tetapi namanya tidak disebut ketika proses tersebut sampai pada Konperensi Resor. Ia juga menyebut pengalaman mengikuti latihan P2MI yang tidak sesuai dengan harapannya.

NU menyampaikan adanya pengalaman tersinggung akibat perkataan pimpinan maupun jemaat. NS mengungkapkan adanya perbedaan pendapat dalam kehidupan kepengurusan gereja. Sementara itu, NL menyoroti persoalan yang lebih luas, seperti konflik antara pimpinan jemaat, majelis, dan jemaat, persoalan pembangunan gereja dan pertanggungjawaban keuangan, kurangnya perhatian terhadap jemaat, serta keteladanan sebagian pelayan yang menurutnya masih perlu diperbaiki. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi dalam komunitas gereja mempunyai hubungan dengan keterlibatan jemaat dalam ibadah. Kekecewaan, komunikasi yang kurang baik, konflik, dan pengalaman merasa tidak diperhatikan dapat membuat jemaat mengambil jarak dari kehidupan gereja. Oleh karena itu, persoalan ketidakhadiran tidak cukup dipahami sebagai persoalan kemalasan pribadi, tetapi juga perlu dilihat dalam konteks relasi dan pengalaman jemaat di dalam komunitas gereja.

5. Faktor Spiritual dan Kejenuhan terhadap Kehidupan Ibadah

Faktor spiritual juga muncul dalam wawancara. NS melihat bahwa sebagian jemaat kurang memiliki kedekatan dengan Tuhan dan kurang memiliki rasa syukur. NL menyampaikan bahwa terdapat jemaat yang merasa dapat beribadah sendiri di rumah sehingga tidak lagi menganggap kehadiran dalam persekutuan gereja sebagai sesuatu yang penting. Selain itu, kejenuhan terhadap suasana ibadah juga menjadi perhatian. NS menyebut suasana ibadah yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan. MH menyarankan agar penyampaian khotbah tidak dilakukan secara monoton, tetapi dikembangkan dengan cara yang lebih komunikatif dan tetap berpusat pada firman Tuhan serta berkaitan dengan kehidupan jemaat.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketidakhadiran tidak terutama disebabkan oleh penolakan terhadap ibadah atau khotbah. Sebagian besar informan masih memandang ibadah dan khotbah sebagai sesuatu yang relevan. SS menilai ibadah masih menarik dan relevan, SH masih dapat memahami isi khotbah, EP menilai ibadah menarik dan sesuai dengan kehidupannya, sedangkan NL menilai khotbah tetap relevan ketika mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi jemaat. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan semata-mata

ketidakrelevanan ibadah, melainkan bagaimana ibadah tersebut dihayati dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari jemaat.

Ringkasan Faktor Penyebab Ketidakhadiran Jemaat

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran jemaat dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. *Faktor-faktor ketidakhadiran jemaat*

Kelompok Faktor	Temuan Penelitian
Faktor pribadi	Malas, kurang niat, kurang motivasi, terlalu sibuk dengan hobi
Pekerjaan dan kondisi fisik	Kesibukan pekerjaan, kelelahan, kebutuhan beristirahat
Sosial dan teknologi	Media sosial, hiburan, pergaulan, kegiatan keluarga, lingkungan
Kehidupan bergereja	Konflik, kekecewaan, perkataan yang menyinggung, persoalan kepemimpinan, kurangnya perhatian
Spiritual dan liturgis	Kurang dekat dengan Tuhan, kurang bersyukur, merasa cukup beribadah di rumah, kejenuhan terhadap suasana ibadah

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketidakhadiran jemaat merupakan persoalan yang kompleks. Faktor pribadi dan motivasi berinteraksi dengan kesibukan pekerjaan, kondisi fisik, tanggung jawab keluarga, lingkungan sosial, penggunaan media sosial, pengalaman dalam kehidupan bergereja, serta kondisi spiritual. Tidak terdapat satu faktor yang dapat menjelaskan seluruh kasus ketidakhadiran jemaat. Hal yang menarik adalah bahwa sebagian besar informan tetap memandang ibadah dan khotbah gereja sebagai sesuatu yang relevan bagi kehidupan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan ketidakhadiran lebih berkaitan dengan keterhubungan antara ibadah, kehidupan sehari-hari, relasi jemaat dengan komunitas gereja, dan penghayatan spiritual daripada semata-mata persoalan bentuk ibadah.

Harapan terhadap Upaya Gereja dalam Mengatasi Ketidakhadiran Jemaat

Wawancara juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendekatan pastoral yang lebih aktif. HH menyarankan agar gereja melakukan kunjungan kepada jemaat yang jarang hadir. ES menekankan pentingnya kunjungan dan doa, sedangkan NU menilai bahwa gereja perlu mencari tahu alasan ketidakhadiran jemaat, memberikan solusi, dan membangun komunikasi yang erat. MH juga menekankan pentingnya kunjungan, doa, dan pembaruan cara penyampaian khotbah. PP mengharapkan gereja menciptakan suasana yang menyambut, relevan, dan membangun persekutuan yang erat. NL menambahkan pentingnya menciptakan gereja sebagai tempat yang nyaman, hangat, penuh perhatian, melibatkan jemaat dalam pelayanan, melakukan kunjungan, serta mendorong para pelayan Tuhan untuk memberikan keteladanan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gereja diharapkan tidak hanya mengingatkan jemaat mengenai kewajiban menghadiri ibadah, tetapi juga memahami kondisi yang menyebabkan jemaat menjauh. Pendekatan pastoral berupa kunjungan, doa, komunikasi, perhatian, pendampingan, dan pembangunan relasi yang sehat menjadi kebutuhan yang muncul dari hasil wawancara. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kehadiran jemaat perlu dilakukan secara menyeluruh. Gereja perlu memperhatikan bukan hanya pelaksanaan ibadah pada hari Minggu, tetapi juga kehidupan jemaat di luar gedung gereja. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan mengenai liturgi kehidupan dan spiritualitas Kristen**,** khususnya mengenai bagaimana ibadah dapat dihayati bukan hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai kehidupan iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Konsep Liturgi Kehidupan

1. Pengertian Liturgi

Liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *laos* yang berarti rakyat atau umat, dan *ergon* yang berarti pekerjaan atau pelayanan. Pada awalnya, istilah ini digunakan dalam kehidupan masyarakat Yunani kuno untuk menunjuk pelayanan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang demi kepentingan masyarakat dan negara. Selain itu, *leitourgia* juga dipakai untuk menggambarkan tugas para pelayan rumah tangga maupun pejabat publik yang menjalankan pelayanan bagi kepentingan umum. Dalam pemahaman Perjanjian Baru, khususnya menurut Rasul Paulus, makna liturgi berkembang tidak hanya sebagai tindakan pelayanan tertentu, tetapi juga sebagai wujud kehidupan iman yang dinyatakan dalam sikap dan pelayanan sehari-hari

kepada Allah dan sesama. Seiring perkembangan gereja, istilah liturgi kemudian menjadi sebutan umum bagi seluruh bentuk ibadah Kristen.[1]

Dalam Kamus Alkitab, liturgi dipahami sebagai suatu tindakan ibadah yang berasal dari istilah Yunani yang menunjuk pada pelayanan atau karya bagi kepentingan umum. Rasul Paulus menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang percaya bagi sesama, sebagaimana terlihat dalam Filipi 2:30. Selanjutnya, makna liturgi semakin mengarah pada pelayanan kepada Allah, terutama dalam perayaan Ekaristi atau Perjamuan Kudus.[2] Selanjutnya Kamus Teologi Inggris–Indonesia mendefinisikan liturgi sebagai tata ibadah, yaitu seluruh susunan dan bentuk penyelenggaraan ibadah Kristen. Dengan demikian, liturgi tidak hanya menunjuk pada urutan ibadah, tetapi juga mencerminkan kehidupan penyembahan yang diwujudkan dalam pelayanan kepada Allah dan sesama.[3] Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa liturgi adalah pelayanan dan penyembahan kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah serta kehidupan orang percaya. Liturgi tidak hanya dilaksanakan di gereja, tetapi juga dinyatakan melalui kehidupan sehari-hari.

2. Liturgi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah, Pencipta dan Penguasa alam semesta, menyatakan diri-Nya kepada para leluhur Israel dan menetapkan cara umat-Nya beribadah. Abraham, Ishak, dan Yakub membangun mezbah sebagai tanda penyataan Allah, sedangkan ibadah Israel berawal dari inisiatif Allah, bukan dari gagasan manusia. Melalui kurban, ritual, dan tata ibadah, umat menyatakan penyembahan kepada Allah yang benar. Kemah Suci dibangun sesuai dengan petunjuk Allah sebagai tempat kehadiran-Nya di tengah umat. Bersama Tabut Perjanjian, Kemah Suci menjadi pusat ibadah dan lambang pemerintahan Allah. Setelah membebaskan Israel dari Mesir dan menyatakan diri di Gunung Sinai, Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam hadirat-Nya dan menyembah hanya kepada-Nya sesuai dengan ketetapan-Nya.[4]

Dalam Perjanjian Lama, seluruh sistem ibadah yang berpusat pada simbol-simbol seperti tabut perjanjian, kemah suci, dan Bait Suci dirancang sebagai sarana bagi umat untuk menghayati serta hidup di dalam hadirat Allah yang kudus dan berdaulat. Ketaatan dalam melaksanakan ibadah tidak dapat dipisahkan dari ketaatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai umat yang disebut

[1] Rasid Rachman, *Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 2-3
[2] W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 242-243
[3] Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 196
[4] David Peterson, *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan,* (Jawa Timur, Gandum Mas, 2017), 18-30

"imamat yang rajani" dan "bangsa yang kudus", mereka dipanggil untuk menaati segala ketetapan Allah sebagai ungkapan syukur atas kasih dan belas kasihan-Nya. Dalam konteks perjanjian, sistem kurban menjadi sarana yang Allah tetapkan agar manusia yang berdosa dapat datang kepada-Nya, menerima pengampunan, kasih karunia, dan berkat tanpa melanggar kekudusan-Nya. Melalui tata ibadah yang telah ditetapkan Allah, hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya tetap terpelihara dan dipulihkan.[5]

b. Perjanjian Baru

Sejarah liturgi menunjukkan bahwa bentuk ibadah gereja saat ini merupakan hasil perkembangan yang berlangsung selama berabad-abad. Akar liturgi Kristen berasal dari gereja mula-mula dan tradisi ibadah umat Israel dalam Perjanjian Lama. Pengaruh terbesar datang dari ibadah Yahudi, sementara budaya Yunani-Helenistik turut memberi warna pada beberapa unsur ibadah. Yesus tidak menetapkan tata ibadah yang baku, sehingga jemaat mula-mula mengembangkan pola ibadah berdasarkan tradisi yang mereka kenal. Kisah Para Rasul 2:41-42 mencatat unsur-unsur utama ibadah, yaitu baptisan, pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Selain itu, penggunaan himne sebagaimana disebutkan dalam Kolose 3:16 menunjukkan adanya pengaruh budaya Helenistik. Perkembangan tersebut melahirkan liturgi sinaksis (*synaxis*), yaitu pertemuan umat untuk membaca Kitab Suci, menyanyikan mazmur, dan berdoa. Menurut kesaksian Yustinus Martir dalam *Apologia I* (±150 M), susunan ibadah meliputi pembacaan Kitab Suci, nyanyian mazmur, homili atau khotbah, serta doa-doa termasuk doa syafaat. Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan dan doa menjadi pusat ibadah gereja mula-mula, sebab di masa itu belum ada tata ibadah yang baku. Ibadah berlangsung sederhana, namun ditandai oleh partisipasi jemaat, kreativitas rohani, dan kesaksian hidup orang percaya. Landasan spiritual liturgi adalah doa *berakhah*, yaitu doa pujian dan syukur kepada Allah atas karya penyelamatan-Nya, yang berakar pada tradisi doa Yahudi. Dari tradisi ini berkembang pula nyanyian *Sanctus* dan Doa Syukur Agung (Doa Ekaristi). Dengan demikian, liturgi Kristen awal merupakan perpaduan antara tradisi iman Yahudi dan pengalaman hidup jemaat yang kemudian menjadi dasar perkembangan liturgi gereja hingga sekarang.[6]

Liturgi sebagai Respons Umat kepada Allah

Dari perspektif Alkitab, ibadah merupakan respons umat terhadap Allah yang hidup melalui hubungan perjanjian yang didasarkan pada kehendak dan ketetapan-Nya. Menurut *Oxford English*

[5] David Peterson, 31-44
[6] Rasid Rachman, 13-20

Dictionary dalam Peterson, *to worship* berarti menghormati, memuliakan, atau memuja Allah dengan sikap hormat yang diwujudkan dalam tindakan dan tata ibadah. Dalam Perjanjian Baru, istilah Yunani *proskynein* yang berarti bersujud atau memberi penghormatan kepada Pribadi yang lebih tinggi dan menggambarkan penyembahan sebagai ungkapan hormat, ketundukan, dan syukur kepada Allah.[7] Maka, liturgi dipahami sebagai respons iman umat yang diwujudkan melalui penghormatan, penyembahan, dan ketaatan kepada Allah.

*Latreuei*n adalah kata kerja dalam Alkitab Yunani yang sering diterjemahkan sebagai "menyembah atau beribadah", tetapi makna utamanya adalah "melayani". Dalam Septuaginta, kata ini khusus digunakan untuk menggambarkan pelayanan dan pengabdian kepada Allah, terutama melalui kurban dan tindakan ritual. Oleh karena itu, liturgi tidak hanya berarti penyembahan, tetapi juga ungkapan pe layanan kepada Allah sebagai respons iman umat.[8] Selanjutnya penghormatan atau takut akan Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak hanya berarti rasa takut, melainkan terutama sikap hormat, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah. Sikap ini diwujudkan melalui menaati perintah-Nya, mendengarkan suara-Nya, mengikuti jalan-Nya, menjauhi kejahatan, dan beribadah kepada-Nya. Sehingga, takut akan Tuhan menjadi ciri utama kehidupan yang setia pada perjanjian Allah dan mencerminkan ibadah yang benar.[9]

Dalam Perjanjian Lama, ibadah merupakan wujud kesetiaan dan penghormatan kepada Allah sebagai Raja Agung yang dinyatakan melalui pujian, kurban, dan terutama sikap hati yang tulus. Ibadah adalah ungkapan syukur, penyerahan diri, serta pengakuan atas kuasa dan kebaikan Allah. Selain itu, umat dipanggil untuk melayani dan berbakti kepada-Nya dengan mengakui kedaulatan Allah dalam kehidupan pribadi maupun bersama. Takut akan Tuhan berarti hidup setia dan taat kepada perjanjian serta perintah-perintah-Nya.[10] Ibadah dalam Perjanjian Lama merupakan ungkapan kesetiaan dan penyembahan kepada Allah sebagai Raja Agung, yang diwujudkan melalui pujian, kurban, dan terutama ketaatan hati kepada-Nya. Respons umat kepada Allah dinyatakan dengan melayani, menghormati, serta hidup setia menaati seluruh perjanjian-Nya.

Makna Liturgi Kehidupan

1. Kehidupan sebagai Ibadah

Istilah "ibadah" dalam Alkitab pada dasarnya berarti "pelayanan" kepada Allah. Dalam

[7] David Peterson, 45-49
[8] David Peterson, 54-56
[9] Ibid, 63-65
[10] Ibid, 66-67

Perjanjian Lama (*avoda*) dan Perjanjian Baru (*latreia*), ibadah dipahami sebagai pengabdian yang disertai sikap "sujud menyembah" (*hisytakhawa*; *proskuneo*) sebagai ungkapan hormat, takut akan Allah, dan penyembahan yang mendalam.[11] Oleh karena itu ibadah sejati adalah pelayanan kepada Allah yang diwujudkan melalui penyerahan seluruh hidup yakni tubuh, jiwa, dan roh dalam sikap hormat, pujian, ketaatan, dan syukur. Dalam Perjanjian Lama, ibadah berpusat pada Allah sebagai respons atas karya dan kedaulatan-Nya, yang dinyatakan melalui persembahan dan kurban. Dalam kehidupan gereja, ibadah berpusat pada Yesus Kristus, diekspresikan melalui pujian, doa, pengakuan dosa, ucapan syukur, serta diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama.[12] Menurut Rachman, liturgi pada hakikatnya adalah ibadah, baik yang diwujudkan dalam perayaan liturgis maupun dalam tindakan nyata. Sehingga ibadah sejati tidak hanya berlangsung di gereja, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perbuatan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Menurut Roma 12:1-2, ibadah yang sejati tidak hanya berupa ritual atau liturgi, tetapi merupakan penyerahan seluruh hidup kepada Allah. Orang percaya mempersembahkan tubuh, pikiran, dan hati sebagai milik Allah, sehingga setiap tindakan sehari-hari menjadi bentuk pelayanan kepada-Nya. Tubuh dipandang sebagai bait Roh Kudus yang dipakai Allah untuk berkarya. Persembahan diri yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah harus dilakukan dengan tulus, bukan karena paksaan, sehingga menghasilkan sukacita, kepuasan batin, dan kehidupan yang berkenan kepada-Nya.[14]

2. Kesatuan antara Ibadah Formal dan Kehidupan Sehari-hari

Dalam bukunya *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar*, dijelaskan bahwa Yakobus menegaskan ibadah yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berlandaskan etika. Ibadah tidak hanya terbatas pada penyembahan di gereja, tetapi harus selaras dengan kehidupan sehari-hari.[15]

Dasar Alkitab (Roma 12:1-2)

1. Mempersembahkan Tubuh sebagai Persembahan yang Hidup

[11] Henny, Lucyana. "Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4.1 (2020): 75
[12] Ibid*.,* 88
[13] Edi Suranta Ginting, *Aku Percaya maka Aku Beribadah,* (Bandung, 2011), 20
[14] Jipora Ngotmaina Cibro, Bernhardt Siburian, Megawati Manullang, Junjungan Simorangkir, Perspektif Jemaat Tentang Mempersembahkan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Di Kehidupan Keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe, *Jurnal Magistra 2,* no 1 (2024): 11-12
[15] Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus; Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar,* (PBMR ANDI, 2021), 68-69

Paulus menasihati setiap orang percaya untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup kepada Allah (Rm. 12:1). Kata Yunani *paristēmi* menunjukkan tindakan penyerahan diri yang aktif dan menjadi dasar kehidupan orang percaya. Menurut Adrianus Nababan, istilah ini sejalan dengan tindakan imam yang mempersembahkan kurban kepada Allah, sehingga tubuh yang dipersembahkan bukan lagi tubuh yang dikuasai dosa, melainkan tubuh yang telah ditebus oleh Kristus dan menjadi bait Allah. Sementara itu, kata *zaō* ("hidup") menegaskan bahwa persembahan tersebut mencakup seluruh kehidupan orang percaya. Karena itu, pembenaran oleh iman tidak hanya mengubah status manusia di hadapan Allah, tetapi juga menuntut kehidupan yang taat, kudus, dan berkesinambungan sebagai wujud pengabdian total kepada-Nya (1Kor. 6:13, 19–20; 1Ptr. 1:18–19).[16]

2. Mempersembahkan Tubuh sebagai Persembahan yang Kudus

Paulus menegaskan bahwa persembahan yang benar kepada Allah adalah mempersembahkan tubuh yang kudus. Kata Yunani *hagios* (ἅγιος) berarti suci atau dipisahkan bagi Allah, sehingga orang percaya dipanggil untuk hidup terpisah dari dosa dan segala sesuatu yang mencemarkan. Kekudusan mencakup kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah, ditandai oleh kesucian moral, ketaatan, dan hubungan yang benar dengan-Nya. Maka, mempersembahkan tubuh yang kudus bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan ungkapan iman, pengabdian, dan kesetiaan kepada Allah. Kehidupan yang kudus merupakan buah dari pembenaran oleh iman dan menjadi wujud nyata ibadah yang sejati.[17]

3. Janganlah menjadi Serupa dengan Dunia Ini

Paulus menegaskan bahwa orang percaya yang telah mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebagai ibadah yang sejati tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini. Frasa "menjadi serupa" dalam Roma 12:2 berasal dari kata Yunani *suskhematizo* (συσχηματίζω), yang menunjukkan larangan yang bersifat terus-menerus agar orang percaya tidak mengikuti pola hidup dan nilai-nilai dunia. Larangan ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen menuntut perubahan yang nyata, yaitu meninggalkan cara hidup lama dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Sejalan dengan itu, John D. Harvey menjelaskan bahwa perintah "jangan menjadi serupa dengan dunia ini" merupakan perintah yang berlaku secara berkelanjutan. Sehingga, Paulus menghendaki agar setiap orang percaya

[16] Asep Afaradi, "Analisis Biblika Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 5,* no 4 (2024): 300-301
[17] Ibid, 301-302

senantiasa menjauhkan diri dari pola hidup duniawi dan hidup dalam pembaruan yang mencerminkan kehendak Allah.[18]

4. Berubahlah oleh Pembaharuan Budi

Paulus selanjutnya menasihatkan agar setiap orang percaya mengalami transformasi melalui pembaharuan budi sehingga mampu memahami dan membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (Rm. 12:2). Kata Yunani *μεταμορφόω* (*metamorphoo*) yang diterjemahkan "berubahlah" menunjukkan adanya tuntutan untuk mengalami perubahan yang berlangsung terus-menerus melalui pembaharuan cara berpikir. Transformasi ini mengarah pada pertobatan, yaitu meninggalkan dosa dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pembaharuan tersebut berpusat pada *νοῦς* (*nous*), yaitu pikiran yang mengatur sikap, perasaan, dan tindakan agar selaras dengan kehendak Allah (Ef. 4:22–23). Perubahan ini bukan semata-mata hasil usaha manusia, melainkan terjadi melalui karya Firman Allah, Roh Kudus, dan persekutuan dengan Allah (Mzm. 1:1–2; Rm. 8:5–6). Tujuannya ialah agar orang percaya memiliki pikiran Kristus (1Kor. 2:16), sehingga mampu *δοκιμάζειν* (*dokimazein*), yaitu menguji dan membedakan kehendak Allah yang benar. Paulus menegaskan bahwa pembaharuan budi merupakan transformasi kognitif yang menjadi dasar kehidupan etis dan merupakan wujud ibadah sejati, karena menghasilkan pola pikir, nilai, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah.[19]

Kolose 3:17

Isi dari Kolose 3:17 “dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita”. Dalam Kolose 3:15-17, Paulus menekankan pentingnya hidup dalam damai sejahtera, penuh syukur, serta membiarkan firman Kristus berdiam dengan melimpah dalam diri orang percaya. Nasihat ini menjadi pedoman bagi kehidupan bersama, baik dalam keluarga maupun persekutuan jemaat, melalui relasi yang benar dengan Kristus serta sikap saling membangun dan menegur berdasarkan firman. Semua tindakan hendaknya dilakukan dalam nama Tuhan Yesus sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Bagi seorang gembala, bagian ini menegaskan tanggung jawab untuk membimbing jemaat hidup dalam damai, syukur, kasih, dan kebenaran firman, sekaligus menjadi teladan yang nyata. Oleh sebab itu, komunikasi pastoral harus senantiasa mencerminkan karakter Kristus dan membawa kemuliaan bagi Allah.[20]

[18] Ibid, 302-30
[19] Ibid, 303
[20] Anwar Three Millenium Waruwu, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi

1 Korintus 10:31

Isi dari ayat tersebut: "Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah". Surat 1 Korintus ditulis Paulus kepada jemaat di Korintus yang menghadapi berbagai persoalan, salah satunya mengenai kebebasan mengonsumsi makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Dalam 1 Korintus 10, Paulus menegaskan bahwa kebebasan orang percaya harus dijalankan secara bertanggung jawab dan dilandasi kasih. Puncak ajaran tersebut terdapat pada ayat 31 yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk makan dan minum, harus dilakukan untuk memuliakan Allah. Paulus menolak pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari, karena seluruh tindakan orang percaya merupakan wujud ibadah kepada Allah. John Stott juga menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang sejati tercermin dalam kesetiaan memuliakan Allah melalui rutinitas sehari-hari, sehingga pekerjaan, relasi, dan penggunaan kebebasan menjadi bagian dari ibadah yang berkelanjutan.[21]

Matthew Henry menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk menghindari setiap tindakan yang dapat menjadi batu sandungan bagi sesama. Dalam setiap keputusan, kemuliaan Allah harus menjadi prioritas di atas kepentingan pribadi maupun kebebasan individu. Pandangan ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi personal sekaligus komunal, karena selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dalam 1 Korintus 10:31 menekankan bahwa seluruh kehidupan orang percaya merupakan ibadah yang bertujuan memuliakan Allah melalui motivasi yang benar, kasih kepada sesama, dan tindakan yang mencerminkan Kristus, sejalan dengan ajaran Roma 12:1.[22]

Spiritualitas Kristen sebagai Dasar Liturgi Kehidupan

1. Pengertian Spiritualitas Kristen

Berdasarkan istilahnya *spiritual* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh atau napas kehidupan, sehingga mengacu pada dimensi rohani manusia. Berbeda dengan kesalehan yang lebih menekankan hubungan pribadi dengan Allah, spiritualitas mencakup kehidupan rohani yang diwujudkan dalam relasi dengan Allah sekaligus dengan sesama. Dalam bahasa Yunani, istilah *pneumatikos* berarti sesuatu yang berkaitan dengan Roh, sehingga spiritualitas dipahami sebagai

terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17, *Jurnal Teologi dan Pastoral 4* no 1 (2023): 121-122
[21] John R. W. Stott, *Kehidupan Kristen Masa Kini* (*The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*) (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 31
[22] Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 121

kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus dan tercermin dalam sikap, keputusan, serta tindakan yang memuliakan Allah. Spiritualitas juga perlu terus dikembangkan melalui kehidupan religius agar iman semakin bertumbuh dan mampu memberi dampak positif bagi kehidupan bersama.[23] Kehidupan religius merupakan salah satu sarana penting dalam pengembangan spiritualitas. Penguatan dimensi spiritual menjadi kebutuhan esensial bagi setiap pemeluk agama karena berperan dalam memperdalam kehidupan iman pribadi sekaligus membangun kehidupan rohani masyarakat yang lebih baik.

Makna spiritualitas adalah sikap batin yang menuntun seseorang memahami dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya.[24] Spiritualitas Kristen sejati adalah kehidupan yang memiliki relasi benar dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Spiritualitas ini diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan serta berlandaskan firman-Nya sebagai pedoman hidup.[25] Spiritualitas merupakan orientasi hidup yang tercermin dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam perspektif Kristen, spiritualitas adalah sikap batin yang menghidupi iman berdasarkan firman Tuhan serta berupaya mengenali, mengalami, dan menghayati karya Allah dalam kehidupan.[26] Menurut Brake, spiritualitas adalah proses pertumbuhan yang berkelanjutan dalam relasi dengan Kristus. Pertumbuhan ini diwujudkan melalui pembaruan batin, kehidupan doa, persekutuan dengan Tuhan, serta penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan kedewasaan rohani di dalam Kristus.[27] Kemudian Chan berpendapat, spiritualitas adalah proses pertumbuhan pribadi yang menuntun seseorang menemukan makna, tujuan hidup, dan kesadaran akan Allah. Dalam kekristenan, spiritualitas tidak hanya berfokus pada pembinaan batin, tetapi juga pada relasi dengan Allah dan sesama, serta penghayatan terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan secara sempurna dalam Kristus.[28] Jadi, spiritualitas merupakan sikap batin yang mengarahkan hidup berdasarkan nilai-nilai iman, bertumbuh melalui relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan, serta diwujudkan dalam ketaatan, kasih, dan pelayanan sebagai kesaksian hidup tentang Kristus.

Allah menghendaki setiap orang percaya terus bertumbuh dalam kehidupan rohani melalui tuntunan Roh Kudus di dalam komunitas iman dan menuju keserupaan dengan Kristus. Komunitas berperan menjaga, membina, dan mengoreksi kehidupan spiritual berdasarkan kebenaran firman

[23] Yasokhi Gea, "Liturgi dan Spiritualitas Kristen" (Diktat Kuliah, Palembang: Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, 2019), 3
[24] Einar M Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 42
[25] Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018), 19
[26] B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 28-29
[27] Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 215-216
[28] Simon Chan, *Spiritual Theology 2* (Jogjakarta: Andi, 2002), 89

Tuhan. Kehidupan spiritual bersama bertujuan membangun kesatuan dalam penyembahan kepada Allah, memperkuat iman, kasih, dan pengharapan, mengembangkan pelayanan sesuai karunia rohani, menghayati sakramen, serta menghadirkan kesaksian hidup Kristen di tengah masyarakat.[29]

2. Hubungan Liturgi dan Spiritualitas

Mengenai liturgi dan spiritualitas merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan iman Kristen. Liturgi menjadi bentuk ibadah yang teratur sebagai ungkapan penyembahan kepada Allah, sedangkan spiritualitas mencerminkan penghayatan iman melalui relasi yang erat dengan Tuhan. Keduanya saling memengaruhi, karena liturgi menjadi sarana perjumpaan dengan Allah yang membentuk pertumbuhan rohani. Dengan demikian, iman tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam karakter, sikap, dan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan kehendak Allah.

Liturgi dan spiritualitas merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan orang percaya. Melalui ibadah dan persekutuan, jemaat membangun hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan, bertumbuh dalam iman, serta hidup di bawah tuntunan Roh Kudus menuju kehendak Allah dan pengharapan akan hidup kekal. Gereja berperan membimbing jemaat melalui firman Tuhan, pengajaran, dan pendampingan rohani. Liturgi tidak hanya berlangsung dalam ibadah di gereja, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penyembahan kepada Allah. Oleh karena itu, liturgi dan spiritualitas yang bertumbuh secara seimbang akan memperkuat iman serta mendorong umat Kristen untuk terus hidup dalam persekutuan dengan Tuhan.[30]

Ibadah dan Kehadiran Jemaat

Ibadah merupakan bagian yang sangat mendasar dalam kehidupan umat Kristen karena melalui ibadah jemaat menyatakan iman, penghormatan, syukur, dan penyerahan diri kepada Allah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan berkumpul pada hari Minggu, tetapi sebagai perjumpaan umat dengan Allah yang membentuk kehidupan iman. Malcolm Brownlee menjelaskan bahwa tujuan utama ibadah adalah memuliakan Allah dan membangun persekutuan dengan Tuhan; manfaat atau kekuatan yang diterima oleh jemaat merupakan dampak tambahan dari ibadah tersebut.[31] Oleh sebab itu, kehadiran jemaat dalam ibadah bukan sekadar persoalan jumlah orang yang hadir, melainkan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab iman untuk mengambil bagian dalam persekutuan umat

[29] Yasokhi Gea, 5
[30] Yasokhi Gea, 8, 11
[31]Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 19–22

percaya. Ibadah juga menjadi ruang bagi jemaat untuk mendengar firman, berdoa, memuji Allah, menerima penguatan iman, serta membangun hubungan dengan sesama anggota tubuh Kristus.

Kehadiran jemaat dalam ibadah memiliki hubungan erat dengan kehidupan bergereja karena ibadah merupakan salah satu sarana gereja untuk menyatakan dan membentuk iman jemaat. Emanuel Martasudjita menegaskan bahwa liturgi memiliki peranan penting dalam kehidupan gereja karena menjadi medan dan sarana bagi gereja untuk mengungkapkan serta melaksanakan dirinya.[32] Sehingga, kehadiran jemaat tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kewajiban administratif atau ukuran keberhasilan gereja, tetapi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan persekutuan Kristen. Kehadiran dalam ibadah juga diharapkan membawa dampak terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dirayakan dan dihayati dalam ibadah dapat diwujudkan dalam sikap mengasihi, melayani, mengampuni, dan menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Ketidakhadiran Jemaat dalam Ibadah

Ketidakhadiran jemaat dalam ibadah merupakan salah satu persoalan yang dapat memengaruhi kehidupan persekutuan dan pertumbuhan spiritual jemaat. Ketidakhadiran tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai bentuk kemalasan atau kurangnya iman, sebab terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhinya, seperti kesibukan pekerjaan, kondisi keluarga, kesehatan, jarak, kurangnya motivasi, pengalaman yang kurang menyenangkan di gereja, maupun pemahaman yang kurang tepat mengenai makna ibadah. Penelitian mengenai kehadiran jemaat juga menunjukkan bahwa faktor kesibukan, pekerjaan, rasa malas, ketidaktepatan waktu ibadah, serta kurangnya pemahaman mengenai arti ibadah dapat menjadi penyebab rendahnya kehadiran jemaat. Oleh karena itu, ketidakhadiran perlu dilihat secara holistik dan pastoral, bukan hanya sebagai persoalan kedisiplinan jemaat.

Di sisi lain, gereja perlu menyadari bahwa ketidakhadiran yang terus-menerus dapat menunjukkan adanya jarak antara kehidupan jemaat dengan kehidupan persekutuan gereja. James F. White melihat ibadah Kristen sebagai tindakan umat yang berkaitan dengan kehidupan iman dan persekutuan umat percaya.[33] Dengan demikian, ketika jemaat terus-menerus tidak hadir, gereja perlu mencari penyebab dan memahami pergumulan yang berada di balik kondisi tersebut. Gereja dapat melakukan pendekatan pastoral melalui komunikasi, kunjungan, pendampingan, serta menciptakan ibadah yang membantu jemaat memahami kembali makna persekutuan dengan Allah dan sesama.

[32] Emanuel P. D. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 34
[33] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 7–10

Penelitian tentang visitasi pastoral juga menemukan adanya hubungan antara perhatian pastoral melalui kunjungan dengan peningkatan kehadiran jemaat dalam ibadah. Oleh karena itu, respons terhadap ketidakhadiran jemaat sebaiknya tidak bersifat menghakimi, melainkan membangun dan memulihkan keterikatan jemaat dengan kehidupan gereja.

Perspektif Teologis terhadap Ketidakhadiran Jemaat

Secara teologis, kehadiran dalam ibadah berkaitan dengan panggilan umat percaya untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Ibadah bukan sekadar aktivitas ritual yang dilakukan pada tempat dan waktu tertentu, tetapi merupakan respons manusia terhadap karya keselamatan dan kasih Allah. Karena itu, ketidakhadiran jemaat perlu dipahami dalam kaitannya dengan relasi iman seseorang dengan Allah, gereja, dan kehidupan sehari-hari. Gereja tidak dapat langsung menyimpulkan bahwa setiap orang yang tidak hadir berarti kehilangan iman, sebab kondisi setiap jemaat berbeda. Namun, ketidakhadiran yang berulang dan disengaja perlu menjadi perhatian pastoral karena dapat memperlihatkan melemahnya keterlibatan seseorang dalam kehidupan persekutuan. Dalam perspektif liturgis, gereja mengungkapkan apa yang diyakininya melalui ibadah; dengan demikian, ibadah memiliki hubungan erat dengan iman dan kehidupan jemaat.[34]

Perspektif teologis juga menempatkan ibadah sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas. Ibadah yang sejati tidak berhenti ketika jemaat meninggalkan gedung gereja, tetapi harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan bahwa tidak seharusnya terdapat pemisahan tajam antara ibadah dan kehidupan sehari-hari. [35]Karena itu, persoalan ketidakhadiran jemaat perlu dikaji bukan hanya dari sisi kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas spiritualitas dan pemaknaan ibadah dalam kehidupan mereka. Gereja dipanggil untuk menolong jemaat memahami bahwa beribadah kepada Allah mencakup seluruh kehidupan, termasuk keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan hubungan sosial. melalui pendekatan demikian, gereja tidak hanya berusaha meningkatkan jumlah kehadiran jemaat, tetapi juga membangun spiritualitas Kristen yang autentik, yaitu kehidupan yang mengintegrasikan iman, ibadah, dan tindakan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran jemaat dalam ibadah di GMI Damai Sejahtera Amplas Medan merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh

[34] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75
[35] J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1960), 15

berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor pribadi dan motivasi, kesibukan pekerjaan dan kondisi fisik, tanggung jawab keluarga, lingkungan sosial dan media sosial, pengalaman serta relasi dalam kehidupan bergereja, kejenuhan terhadap suasana ibadah, dan kondisi spiritual jemaat. Ketidakhadiran tersebut tidak dapat semata-mata dipandang sebagai bentuk kemalasan atau lemahnya iman, karena terdapat kondisi kehidupan dan pengalaman tertentu yang memengaruhi keterlibatan jemaat dalam ibadah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih memandang ibadah dan khotbah sebagai sesuatu yang relevan, sehingga persoalan utamanya bukan semata-mata bentuk ibadah, melainkan bagaimana ibadah dimaknai dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif liturgi kehidupan dan spiritualitas Kristen, ibadah tidak berhenti pada kehadiran secara fisik di gedung gereja, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan melalui ketaatan kepada Allah, kasih kepada sesama, pelayanan, tanggung jawab, serta kesaksian di tengah keluarga, pekerjaan, gereja, dan masyarakat. Oleh karena itu, gereja perlu merespons ketidakhadiran jemaat melalui pendekatan pastoral yang membangun, seperti kunjungan, doa, komunikasi, pendampingan, perhatian terhadap pergumulan jemaat, pembinaan spiritualitas, serta pengembangan ibadah yang relevan dan menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata, sehingga jemaat tidak hanya terdorong untuk hadir dalam ibadah, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritualitas dan menghayati seluruh kehidupannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. (1960). *Ibadah jemaat dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia

Afaradi, A. (2024). Analisis biblika Roma 12:1–2 dan implikasinya bagi praktik ibadah orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5*(4), 300–303

Aritonang, J. S. (2016). *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. BPK Gunung Mulia.

Brake, A. (2014). *Spiritual formation*. Kalam Hidup

Brownlee, M. (2004). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: Dasar teologis bagi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat*. BPK Gunung Mulia

Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab: A dictionary of the Bible*. BPK Gunung Mulia.

Chan, S. (2002). *Spiritual theology 2*. Andi

Cibro, J. N., Siburian, B., Manullang, M., & Simorangkir, J. (2024). Perspektif jemaat tentang mempersembahkan tubuh sebagai ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1–2 di kehidupan keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe. *Jurnal Magistra, 2*(1)

Drewes, B. F., & Mojau, J. (2011). *Apa itu teologi*. BPK Gunung Mulia

Gea, Y. (2019). *Liturgi dan spiritualitas Kristen* (Diktat kuliah). Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya.

Ginting, E. S. (2011). *Aku percaya maka aku beribadah*. Bandung

Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Momentum Christian Literature

Lucyana, H. (2020). Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, 4*(1)

Martasudjita, E. P. D. (1999). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi*. Kanisius

Napel, H. ten. (2005). *Kamus teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia

Peterson, D. (2017). *Liturgika: Sebuah teologi penyembahan*. Gandum Mas

Rachman, R. (2015). *Pembimbing ke dalam sejarah liturgi*. BPK Gunung Mulia

Scheunemann, R. (2021). *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan perbuatan, menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar*. PBMR ANDI

Sitompul, E. M. (2012). *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia

Stott, J. R. W. (1992). *Kehidupan Kristen masa kini (The contemporary Christian: An urgent plea for double listening)*. InterVarsity Press

Tanudjaja, R. (2018). *Spiritualitas Kristen & apologetika Kristen*. Literatur Saat

Waruwu, A. T. M., Rohy, A. R. W., & [penulis lainnya sesuai sumber asli]. (2023). Spiritualitas seorang gembala melalui bentuk komunikasi terhadap jemaat: Sebuah analisis Kolose 3:5–17 *Jurnal Teologi dan Pastoral, 4*(1)

White, J. F. (2002). *Pengantar ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia